

## Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25

Junio Richson Sirait<sup>1</sup>, Muner Daliman<sup>2</sup>, Hestyn Natal Istinatun<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>STT KADESI Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup>juniorichson1995@gmail.com

### *Abstract*

*In general, researchers only focus on taking a practical approach to Paul trying to reconcile Philemon with Onesimus. Onesimus is a slave who has run away from his master, Philemon. Conflict resolution in Paul's letter to Philemon has not yet been researched. The purpose of this research is to find conflict resolution based on Philemon 1:1-25. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. The result of the research on conflict resolution in Philemon 1:1-25 is that reconciliation must be realized based on the ties of brotherhood obtained from God's Ownership.*

**Keywords:** *Conflict Resolution; Brotherhood; God's Ownership*

### *Abstrak*

Pada umumnya para peneliti hanya fokus dalam melakukan pendekatan praktis tentang Paulus yang berusaha mendamaikan Filemon dengan Onesimus. Onesimus adalah seorang budak yang melarikan diri dari tuannya yaitu Filemon. Resolusi konflik dalam surat Paulus kepada Filemon masih belum diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan resolusi konflik berdasarkan Filemon 1:1-25. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian tentang resolusi konflik dalam Filemon 1:1-25 adalah perdamaian harus diwujudkan berdasarkan tali persaudaraan yang di dapat dari Kepemilikan Tuhan.

**Kata Kunci:** *Resolusi Konflik; Saudara; Kepemilikan Tuhan*

### **Pendahuluan**

Konflik adalah salah satu permasalahan yang sangat sering terjadi di Gereja. Kenyataan ini haruslah dapat diselesaikan dengan baik tanpa membuat permasalahan baru, yang lebih besar dari permasalahan yang sudah ada. Gereja harus memiliki sosok pribadi yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tidak melukai jemaat yang satu dan mengindahkan jemaat yang lain. Keadilan dan kasih harus diperjuangkan secara terus menerus supaya dapat nyata dalam setiap proses penyelesaian konflik yang terjadi di Gereja. Melalui upaya penyelesaian masalah, Gereja akan terlihat sebagai tempat yang memiliki peranan penting dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam maupun di luar Gereja. Gereja dipanggil untuk melakukan tugas yang dipercayakan Kristus (Sugiharto & Sirait, 2022). Resolusi konflik menjadi pusat perhatian yang sangat penting untuk ditemukan. Gereja harus melakukan pengamatan khusus dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sudah ada.

Penelitian ini hanya fokus kepada resolusi konflik yang terdapat dalam surat Paulus kepada Filemon. Surat ini merupakan salah satu surat yang terdapat dalam Alkitab yang memberikan resolusi konflik secara jelas dan masif kepada Gereja untuk menjadi dasar dalam melakukan peranan penyelesaian masalah. Surat Paulus kepada Filemon

menceritakan tentang Paulus yang sedang berupaya untuk menyelesaikan permasalahan di Gereja yang tempatnya berada di Kolose. Filemon, yang adalah gembala di Kolose mengalami konflik dengan Onesimus yang merupakan budaknya sendiri (Chia & Juanda, 2020).

Paulus membuat rekapitulasi sebagai argumentasinya melalui surat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara Filemon dengan Onesimus, yang keduanya adalah orang yang dimenangkan melalui pelayanannya. Namun, dalam upaya untuk memahami resolusi konflik yang terdapat pada surat Paulus kepada Filemon sangatlah sulit untuk di mengerti. Hal ini terlihat dari bagian-bagian yang cukup penting dalam surat tersebut yang dapat menimbulkan persepsi yang salah.

Salah-satu contoh kesulitan dalam memahami resolusi konflik yang terdapat dalam Surat Filemon ini terdapat pada teks, di ayat 6 yaitu mengenai permasalahan tekstual. Permasalahan tekstual terdapat pada perbedaan *variant* (bacaan) antara *evn h`mi/n* dan *evn u`mi/n*. Perbedaan ini dapat di temukan dalam versi Yunani, yaitu: versi Scrivener 1894 NT dengan versi Friberg NT (UBS3/4). Perbedaan teks tersebut merupakan salah satu contoh dari sulitnya memahami resolusi konflik dalam surat Paulus kepada Filemon karena adanya kemungkinan bahwa setiap pemakaian kata dapat memberikan pemahaman yang menyimpang dari pengajaran-pengajaran yang sebelumnya, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada murid-muridnya. Seperti kata *eivj Cristo,n* (untuk kristus) yang menunjukkan dan menekankan bahwa Kristus adalah tujuan dan titik pusat dari kehidupan setiap orang Kristen (Scheunemann, 2011). Secara literal, jikalau Filemon 1:6 memakai kata *evn u`mi/n* (Versi Scrivener 1894 NT) maka dapat membawa para pembaca kepada pemahaman yang menunjukan bahwa Paulus tidak ikut serta dalam kehidupan yang di mana Kristus adalah tujuan dan titik pusat dari kehidupan setiap orang Kristen. Padahal dalam suratnya, Paulus mau memperlihatkan hubungan yang harmonis kepada Filemon, untuk diterapkan juga pada Onesimus yang telah menjadi penghianat bagi dirinya. Perbedaan ini telah mengakibatkan kebingungan dalam memahami resolusi konflik dalam surat Paulus kepada Filemon karena memiliki kesan bahwa Paulus tidak menjadi contoh dalam menunjukan hubungan yang sesungguhnya kepada saudara seiman. Padahal contoh atau teladan kehidupan merupakan bagian penting dari awal penyelesaian konflik yang terjadi di dalam Gereja.

Kolose adalah kota yang terletak di Provinsi Romawi wilayah Asia, di bagian barat yang saat ini disebut Turki bagian Asia. Pada waktu itu situasi para-budak ditandai dengan keputusan dan tidak adanya harapan (Scheunemann, 2011). Menurut hukum Romawi, hamba yang melarikan diri dapat dihukum mati dan Onesimus merupakan hamba yang melarikan diri dari tuannya, yaitu Filemon. Namun, dalam permohonan Paulus terdapat kesan yang menunjukan bahwa tidak memiliki ketulusan hati untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara Filemon dengan Onesimus. Paulus hanya menjadikan konflik Filemon dan Onesimus sebagai alat untuk menyelesaikan kekejaman tuan-tuan kepada para budak. Pandangan ini terlihat jelas pada pemikiran F.C. Baur yang menyatakan bahwa Paulus diperalat untuk menyelesaikan masalah perbudakan. Dengan demikian, motif memperalat situasi dalam penyelesaian konflik Onesimus dan Filemon menunjukan ketidaktulusan Paulus dalam menyelesaikan permasalahan (Stuhlmacher, 1989).

Di Indonesia kekristenan masih sangat sulit untuk giat dalam mempelajari Alkitab. Salah satu penyebab dari kesulitan tersebut adalah kurangnya minat belajar Alkitab (Lase *et al.*, 2021). Kekurangan ini membuat banyak orang Kristen sulit memiliki dasar yang kokoh saat menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya. Menurut Lourine Since Joseph (2018), dalam perjalanan kehidupan keluarga Kristen, konflik menjadi bagian dari kehidupan. Oleh sebab itu Gereja harus berperan aktif dengan lebih maksimal lagi untuk

membawa semua jemaat kepada kehidupan yang melakukan Firman Tuhan supaya dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Surat Paulus kepada Filemon adalah salah satu surat yang mengajarkan resolusi konflik yang bermanfaat untuk menuntun jemaat dalam menghadapi setiap permasalahan.

Di Indonesia surat Paulus kepada Filemon sangat jarang diteliti oleh para akademisi maupun aktivis-aktivis Gereja. Namun, peneliti mendapat beberapa penelitian tentang surat tersebut yang dilakukan di Indonesia. Yosua Belo (2020), dalam penelitiannya tentang komunikasi Paulus menemukan tiga komunikasi dalam surat tersebut yaitu komunikasi kepada Tuhan, komunikasi kepada Filemon dan komunikasi kepada Onesimus. Sedangkan David Susilo Pranoto dalam penelitiannya hanya memfokuskan kepada kepemimpinan Paulus menyimpulkan bahwa kepemimpinan Paulus tidak memerintah sewenang-wenang, berfikir positif, bertanggung jawab dan dapat di percaya (Pranoto, 2018). Pada umumnya para peneliti hanyalah melakukan pendekatan praktis tentang Paulus yang berusaha mendamaikan Filemon dengan Onesimus. Maka, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang resolusi konflik dalam surat Paulus kepada Filemon karena masih belum diteliti oleh para ilmuwan di Indonesia dengan harapan agar dapat menjadi sumbangsih besar dalam pemahaman dan pedoman hidup di kalangan umat Kristen di Indonesia. Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui kajian praktis tentang resolusi konflik berdasarkan surat Filemon 1:1-25. Melalui penelitian ini kiranya banyak generasi Kristen di Indonesia yang siap dalam menyelesaikan permasalahan bagi lingkungannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Terdapat empat tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang baik. *Pertama*, mengumpulkan semua data yang diperoleh (data tertulis). *Kedua*, mengkategorisasikan pola-pola utama yang ditemukan pada penilaian dan penjelasan dari para peneliti. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap data-data dari setiap penelitian yang telah dilakukan. Analisis dimulai dengan mengkaji nilai dan penjelasan setiap hasil penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis perbandingan. *Keempat*, menulis narasi deskriptif. Sasaran dalam penelitian ini untuk mengetahui resolusi konflik pada surat Filemon 1:1-25. Penemuan akan dijelaskan secara deskriptif melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh para akademisi maupun non akademis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Memberikan Pujian Kepada Filemon (Ayat 4-7)

Memberikan pujian kepada setiap orang adalah tindakan yang tidak mudah untuk dilakukan karena banyaknya faktor-faktor yang memperlambat manusia untuk memberi pujian kepada orang yang patut dipuji. Faktor-faktor tersebut seringkali berwujud pandangan atau anggapan dan salah-satunya yaitu kurangnya martabat pada dirinya sendiri. Namun dalam konsep kekristenan tidaklah demikian. Kekristenan memperlihatkan konsep yang lain dari konsep dunia yakni memberikan pujian kepada yang patut dipuji. Di tengah keberagaman seluruh Alkitab, terdapat puji-pujian yang meluap memenuhi isi dari seluruh kitab-kitab. Pujian-pujian tersebut secara spontan bangkit dari lubuk hati yang paling dalam, yaitu kegirangan yang mencirikan hidup umat Allah.

Pada perjanjian lama terdapat tiga kata untuk pujian, yaitu *halal*, *yada* dan *zamar*. *Halal*, yang akar katanya berarti riuh. Sedangkan *yada* pada mulanya dihubungkan dengan perbuatan dan sikap yang menyertai pujian. Lalu kata *zamar*, dihubungkan dengan memainkan atau menyanyikan nyanyian yang disertai musik. Sedangkan dalam perjanjian

baru menggunakan kata *eukharistein*. Kata *eukharisetin* mengandung arti bahwa orang yang memuji lebih akrab dengan yang dipuji.

Pada Surat Filemon 1:4–7 memperlihatkan bagaimana Paulus memberikan pujian kepada Filemon di waktu melakukan doa dan hal ini dipakai sebagai dasar atas tindakannya dalam menyelesaikan permasalahan antara Onesimus dengan Filemon. Menurut Abraham Maslow manusia mempunyai kebutuhan penghargaan (Goble, 1987). Paulus memberi penghargaan kepada Filemon melewati pujian. Pujian ini diberikan Paulus atas dasar informasi yang didapatkan tentang Filemon, yakni bahwa Filemon telah menyatakan kasih dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Filemon adalah sosok pribadi yang layak mendapatkan penghargaan dan penghargaan itu telah nyata dalam kehidupannya melewati pujian yang diberikan Paulus kepadanya.

Surat Filemon memiliki karakter yang khusus, karena surat ini merupakan sebuah surat yang berisikan penyelesaian masalah. Dalam menyelesaikan masalah, ditemukan resolusi konflik yang dipakai oleh Paulus untuk menyelesaikan masalah Onesimus (budak) dengan Filemon (tuan). Dari beberapa resolusi konflik yang dibuat oleh Paulus, memberi pujian kepada Filemon, adalah tahapan awal dari cara Paulus untuk menyelesaikan permasalahan Onesimus dengan Filemon. Menurut J. Sidlow Baxter (1960) Paulus melakukan diplomasi berdasarkan kasih dengan memuji Filemon. Pujian kepada Filemon diungkapkan pada waktu Paulus mengucapkan syukur dalam doanya. Sedangkan Eko Riyadi (2016) menyatakan bahwa sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, Paulus lebih dahulu mengawalinya dengan mengucapkan syukur.

Kata mengucapkan syukur yang dipakai Paulus pada waktu berdoa dalam bahasa Yunani memakai kata *Euvcaristw* (Eucharisto). Secara etimologis kata *Euvcaristw* (Eucharisto) berasal dari dua kata, yaitu: kata *Eu* (Eu) yang artinya baik, sangat dan *carisomai* (Kharisomai) artinya bersuka, bergembira. Agus Santoso (2011) memberikan dua makna kata mengucapkan syukur dalam surat-surat Paulus, yaitu; 1) makna pertama dari kata ini berhubungan dengan doa berkat pada waktu makan, 2) makna yang lebih luas lagi adalah, bahwa mengucapkan syukur merupakan ungkapan jiwa orang Kristen yang diungkapkan dengan sikap kehidupan.

Makna kedua dari mengucapkan syukur yang di berikan oleh Agus Santoso dapat terlihat pada ucapan syukur Paulus yang terdapat pada ayat 4 ini, bahwa mengucapkan syukur merupakan ungkapan jiwa Paulus yang diungkapkan dengan sikap kehidupan. Eko Riyadi (2016) berpendapat alasan ucapan syukur biasanya adalah apa yang telah dikerjakan jemaat terutama dalam pemberitaan Injil. Sedangkan Bob Utley (1998) berpendapat bahwa kata mengucapkan syukur menunjukkan Paulus mengetahui tentang Allah Tritunggal secara teologis dan pengalaman.

Ucapan syukur yang di ungkapkan Paulus kepada Allah berisikan pujian kepada Filemon yang disebabkan oleh kasih Filemon kepada orang-orang kudus dan iman Filemon kepada Tuhan Yesus telah terdengar oleh Paulus. Kasih dan Iman Filemon menjadi alasan Paulus pada saat ia teringat dengan Filemon dalam doanya kepada Allah. Kata iman dalam bahasa Yunani memakai kata *pi,stin pistin*. Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019) iman yang terdapat dalam ayat 5 ini artinya percaya kepada Kristus. Sedangkan kata kasih dalam ayat 5 dalam bahasa Yunani memakai kata *avga,phn agapen*. Kata *avga,phn agapen* yang ditekankan disini adalah bagaimana Filemon ingin menolong umat Allah. H.M. Carson (1970) menjelaskan iman dan kasih dalam ayat 5 ini dengan mengatakan bahwa kasih kepada Tuhan Yesus dihubungkan secara erat dengan iman, karena dari imanlah kasih bertumbuh, dan melalui iman kasih berkembang. Tetapi kasih yang ditunjukkan orang-orang percaya tetaplah merupakan kasih dalam konteks iman.

Selanjutnya, menurut W.R.F. Browning (2007) iman tidak tinggal statis, iman itu bertumbuh dan terlahir dalam kasih. Jadi, pujian kepada Filemon yang diungkapkan

Paulus kepada Allah disebabkan oleh iman dan kasih Filemon yang telah di dengar oleh Paulus sehingga hal ini mengakibatkan Paulus memberikan pujian kepada Filemon dalam ucapan syukurnya kepada Allah. Namun, Sebagaimana dengan surat-suratnya yang lain, Paulus dalam surat ini pun mengawalinya dengan suatu ucapan syukur kepada Allah dan diikuti dengan permohonan (Lih. Ayat 6). Maksud dari permohonan yang diungkapkan Paulus kepada Allah untuk Filemon yaitu, agar Filemon memperoleh pengetahuan bahwa Kristus-lah tujuan dan titik pusat dari kehidupan setiap orang Kristen. Kata pengetahuan yang terdapat pada ayat 6, dalam bahasa Yunani memakai kata *evpignw,sei*, yang artinya pengertian dan pengetahuan. Maksud dari pengetahuan adalah baik pengertian maupun juga pengalaman. Dengan demikian kerinduan Paulus terhadap Filemon dalam permohonannya pada saat mengucapkan syukur adalah supaya Filemon mengerti dan menyatakan dalam dirinya bahwa Kristus-lah tujuan dan titik pusat dari kehidupan orang Kristen, dan hal ini harus dinyatakan kepada Onesimus, yang telah membuatnya rugi.

## 2. Memberikan Penjelasan kepada Filemon (Ay. 8-12)

Sesudah memberikan pujian kepada Filemon Paulus melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai Onesimus. Tahapan ini adalah resolusi konflik yang kedua dari upaya Paulus dalam menyelesaikan permasalahan Onesimus dengan Filemon. Paulus dengan rinci memberikan penjelasan mengenai Onesimus kepada Filemon. Pada bagian memberikan penjelasan, Paulus mengawalinya dengan menjelaskan keadaan dirinya yaitu bahwa dirinya mempunyai kebebasan penuh untuk memerintah Filemon, namun mengingat kasih Filemon, lebih baik memintanya dari pada memerintah. Kata kebebasan yang terdapat pada ayat 8 dalam bahasa Yunani memakai kata *parrhsi,an (parresian)*, yang artinya terus terang, keberanian. Menurut Rainer Sceunemann (2011), Paulus menekankan bahwa dirinya memiliki kebebasan/keberanian yang penuh/besar di dalam Kristus, yaitu berdasarkan pada hubungan persaudaraan kristiani yang dimiliki dengan Filemon. Kebebasan ini digunakan oleh Paulus dengan tepat, yaitu tidak memerintah melainkan dengan meminta. Paulus yang sudah tua dan dipenjarakan karena Yesus Kristus meminta kepada Filemon mengenai anak rohaninya, yaitu Onesimus. Pada bagian permintaan Paulus mengawalinya dengan memberikan penjelasan mengenai Onesimus dengan jelas dan utuh. Pada bagian penjelasan Paulus menggambarkan pribadi dan latar belakang Onesimus dengan membuat suatu permainan kata tidak berguna dengan berguna.

Kata tidak berguna dalam bahasa Yunani memakai kata *a;crhston (achreston)*, yang artinya tidak berguna. Menurut Rainer Sceunemann (2011) kata tidak berguna berhubungan dengan pelarian diri Onesimus dan waktu sebelum Onesimus menjadi murid Yesus. Keadaan Onesimus yang membuat dirinya dikatakan tidak berguna ini membawa Onesimus berada dalam penjara dan bertemu dengan Paulus dalam penjara (ayat 10) sehingga dirinya dimenangkan oleh Paulus di dalam penjara dan di angkat menjadi anak rohaninya. Sedangkan kata anak dalam bahasa Yunani memakai kata *te,knou (teknou)* yang artinya anak, anak laki-laki keturunan. Paulus dapat menyebutkan Onesimus sebagai anak karena telah memenangkannya bagi Kristus. Menurut W.R.F Browning (2007) kata anak menunjukkan hubungan istimewa. Pandangan yang demikian juga terdapat pada J. Sidlow Baxter (1960), yang mengatakan bahwa Onesimus segera tumbuh dan berguna dan sangat dikasihi oleh Paulus demikian berguna sehingga Paulus ingin menahan dia. Dengan demikian, status Onesimus yang menjadi anak rohani Paulus ini menunjukkan perubahan secara total dalam kehidupan Onesimus, sehingga dirinya menjadi sangat berguna bagi Paulus maupun bagi Filemon. Perubahan adalah bagian yang sangat penting dan harus dimiliki dalam setiap perjalanan hidup (Windarwati *et al.*, 2021). Sedangkan kata berguna

dalam bahasa Yunani memakai kata *eu;crhston (euchreston)*, yang artinya berguna dan layak dipakai. Kata berguna berhubungan dengan ciri-ciri dapat dipercayai dan setia, yang kini telah menjadi bagian kehidupan Onesimus (Scheunemann, 2011). Setelah itu, penjelasan Paulus mengenai Onesimus mencapai kepada puncaknya dengan mengatakan bahwa Onesimus adalah buah hatinya. Ungkapan buah hati dalam bahasa Yunani memakai kata *ta.evma. spla,gcna ta ema splagchna* yang arti harafiahnya yaitu buah hati. Mengenai buah hati, Rainer Scheunemann (2011) berpendapat bahwa Paulus bukan saja menggarisbawahi kasihnya kepada Onesimus, melainkan juga pada saat yang sama mengatakan bahwa keputusannya adalah sama seperti apabila dirinya sendiri yang datang kepada Filemon. Sedangkan Bob Utley (1998) mengatakan bahwa yaitu buah hatiku. Ini adalah suatu pernyataan yang kuat. Paulus sangat bersimpati dengan orang-orang yang dipertobatkannya. Ini sungguh mengungkapkan hati gembala dari Paulus, seperti halnya perlakuannya yang lembut namun tegas terhadap Filemon.

Pengidentifikasi (penyamaan) diri ini merupakan puncak dari penjelasan Paulus mengenai Onesimus kepada Filemon, yang menegaskan kembali dari perubahan yang telah terjadi pada diri Onesimus, yang saat ini sangat berguna bagi Filemon, keputusannya sama seperti Paulus yang berkunjung kerumahnya.

### **3. Memberikan Dasar Teologis kepada Filemon (Ayat 13-16)**

Memberikan dasar teologis dalam suatu tindakan adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu tidaklah didasari dengan ketetapan-ketetapan Tuhan tetapi dengan pandangan yang menurutnya baik untuk dirinya. Pandangan ini bisa dilihat seperti orang yang mempunyai konsep pernyataan bahwa berbohong untuk kebaikan adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Namun, dalam konsep kekristenan tidaklah demikian. Hal ini disebabkan oleh karena kekristenan mempunyai dasar dalam melakukan segala sesuatu, yakni melakukan seperti untuk Tuhan (Kol 3:23). Maka, dalam kekristenan, segala sesuatu yang dilakukan mempunyai dasar teologis atas semua tindakan yang dilakukan.

Pada Surat Filemon 1:13-16 menunjukkan Paulus yang sedang memberikan dasar teologis mengenai pengembalian Onesimus kepada Filemon dengan berusaha membawa pandangan Filemon tentang permasalahan yang terjadi dengan Onesimus kepada karya Allah dalam setiap kejadian yang ada, sehingga Filemon dapat menerima Onesimus sebagai saudara dan bukan lagi sebagai hamba. Hal ini didasarkan oleh karena Allah memiliki rencana besar pada manusia (Sirait, 2021). Pemberian dasar teologis mengenai Onesimus ini diawali dengan ungkapan rasa keinginan Paulus akan keberadaan Onesimus. Paulus ingin Onesimus berada bersamanya, namun dirinya tidak mau melakukan hal tersebut tanpa persetujuan dari Filemon, walaupun secara situasi Paulus sangat membutuhkan Onesimus bersama-sama dengannya di dalam penjara (Flm. 1:13). Menurut Bob Utley (1998), ayat 13 ini menunjukkan bahwa Paulus rupanya adalah orang yang mandiri secara finansial dalam pengertian yang sama Paulus melihat Onesimus sebagai hadiah dari Filemon dan Gereja di Kolose. Hal tersebut dilakukan Paulus dengan tujuan supaya dapat mencegah Filemon dalam melakukan tindakan yang salah, yaitu menerimanya dengan paksa tidak dengan sukarela.

Kata dengan paksa dalam bahasa Yunani memakai kata *avna,gkhn (ananken)*, yang artinya kebutuhan, keharusan, kesesakan. Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019), kata paksa berarti tekanan terhadap seseorang sehingga melakukan sesuatu dan bertindak dengan cara tertentu. Sedangkan kata dengan sukarela dalam bahasa Yunani memakai kata *e`kou,sion (ekousion)*, yang artinya sukarela. Menurut Rainer Scheunemann (2011), kata sukarela menunjukkan bahwa Paulus ingin agar Filemon secara sukarela mengambil keputusan untuk melakukan kebaikan. Jadi, kata kontras antara kata dengan

paksa dan dengan sukarela ini menunjukkan kepada dasar keputusan Paulus atas keinginannya yang timbul dan kepada situasi keadaan permasalahan antara Onesimus dengan Filemon. Dasar ini adalah dasar teologis yang pertama, atas keputusan Paulus untuk mengirim Onesimus kepada Filemon dalam rangka menyelesaikan permasalahan (Baxter, 1960). Hal seperti ini (konsep pemikiran Paulus) juga terlihat sangat jelas pada waktu Paulus mengirim suratnya kepada jemaat Kolose, yakni, mengatakan bahwa apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol 3:23).

Selanjutnya, Paulus memberi dasar teologis yang kedua dalam hal tindakannya mengirim Onesimus kepada Filemon, yakni mengenai keterpisahan antara Filemon dengan Onesimus. Pemberian dasar teologis ini dilakukan Paulus dengan sangat hati-hati, karena dirinya sadar bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengerti pekerjaan Allah secara terperinci dan sempurna. Hal kehati-hatian ini sangat terlihat jelas pada saat menggunakan kata mungkin yang terletak di awal kata ayat. Kata mungkin dalam bahasa Yunani memakai kata *ta,ca (tacha)*, yang artinya mungkin, barangkali (kata keterangan). Menurut Rainer Sceunemann (2011), kata *ta,ca (tacha)* merupakan suatu peringatan akan suatu pandangan yang beranggapan dapat mengerti tindakan dan karya Allah dalam setiap situasi kehidupan (Crabb & Crabb, 1975). Anggapan mengenai keterpisahan antara Onesimus dengan Filemon menjadi cara yang kuat dalam membuka suatu pandangan baru mengenai kejadian yang telah terjadi, sebab Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi yang mengasihi Dia (band rom 8:28). Hal inilah yang ditekankan Paulus dalam menjelaskan keterpisahan antara Onesimus dengan Filemon, yakni dengan memakai ungkapan sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau menerimanya selama-lamanya. Kata dipisahkan, dalam bahasa Yunani memakai kata *evcwri,sqh (echoristhe)*, yang artinya memisahkan, menceraikan, meninggalkan, bercerai. Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019) tidak dijelaskan siapa yang memisahkan Onesimus dari Filemon. Sedangkan menurut Bob Utley (1998), sebab mungkin karena itulah dipisahkan sejenak dari padamu ini adalah sebuah kata kerja Passive Voice. Frasa ini bisa dipahami dalam dua cara 1) dalam pengertian rencana Allah yang telah ditakdirkan atau 2) bahwa Allah menggunakan perilaku yang tidak pantas dari Onesimus sebagai sebuah kesempatan untuk keselamatannya dan untuk pelayanan Filemon bagi Kristus dan persahabatannya dengan Paulus.

Sedangkan ungkapan menerima dalam bahasa Yunani memakai kata *avpe,ch/j (apeches)* yang artinya menerima sepenuhnya, cukup, menjauhi, berpantang. Menurut Agus Santoso (2011) kata menerima dalam ayat ini menunjukkan kepada menerima sepenuhnya. Dengan demikian, melalui istilah selama-lamanya yang dalam bahasa Yunani memakai kata *aivw,nion (aionion)* yang artinya kekal atau abadi, Paulus telah menunjukkan pada hubungan yang baru antara Filemon dan Onesimus, yaitu suatu hubungan dalam Kristus yang memiliki dimensi kekekalan. Hubungan dalam Kristus ini dijelaskan oleh Paulus secara implisit pada ayat 16, yakni dengan mengkontraskan dua kata antara hamba dengan saudara. Kata hamba dalam bahasa Yunani memakai kata *dou/lon (doulon)*, yang artinya budak, pelayan. Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019) kata hamba adalah orang yang bekerja tanpa upah, seseorang yang dimiliki, atau seseorang yang menjadi milik orang lain. Sedangkan kata saudara dalam bahasa Yunani memakai kata *avdelfo.n (adelphon)* yang artinya saudara, saudara seiman. Menurut Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019) kata saudara menunjukkan seorang saudara seiman atau saudara Kristen. Paulus pada bagian ini sangat lugas dalam memohon kepada Filemon, dengan memainkan dua kata tersebut dan menunjukkan sebuah contoh nyata atas permohonannya, yakni hubungannya dengan Onesimus sebagai saudara yang kekasih. Persaudaraan merupakan bagian yang dapat membuat damai (Sirait & Istinatun,

2022). Mengenai hal tersebut H. Norman Wright (2004) berpendapat bahwa Alkitab mengajarkan apa yang harus ditanggalkan dan apa yang harus dipegang oleh orang percaya. Sedangkan Martin Bobgan dan Deidre Bobgan (1985) menjelaskan dengan mengatakan keberadaan Alkitab merupakan sebagai satu-satu standar kehidupan yang tidak pernah berubah guna mengukur pikiran, perasaan, dan alasan manusia berperilaku seperti itu.

Dengan demikian, pemberian dasar teologis mengenai pengiriman Onesimus kepada Filemon yang dilakukan Paulus ini bertujuan untuk membuat terbukanya suatu pandangan baru kepada Filemon dalam hal pengertian teologis tentang kejadian Onesimus dengan dirinya. Ini merupakan salah satu bagian penting dari resolusi konflik yang ditunjukkan dengan argumentasi, yakni *probatio*. Menurut Eko Riyadi (2016), *probatio* adalah penjelasan atau pembuktian Paulus atas tesis yang telah dinyatakan.

#### **4. Memberikan Permohonan kepada Filemon (Ayat 17)**

Mengajukan permohonan adalah inti dari segala sesuatu tahapan dalam resolusi konflik berdasarkan Filemon 1:1-25. Hal ini dikarenakan maksud dari segala sesuatu yang dilakukan terungkap pada tahapan ini. Tindakan mengajukan permohonan kepada seseorang dengan tepat sasaran dan benar tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan bahwa seseorang harus mempunyai analisis yang baik untuk melihat dampak dari setiap tindakan yang ia lakukan supaya tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Rasul Paulus adalah sosok pribadi yang menempuh pendidikan yang cukup tinggi. Di tengah kesibukannya sebagai penginjil, dirinya juga menulis surat kepada setiap orang yang dipercayakan Tuhan dan mengajukan permohonan adalah ciri khas dari surat-surat Paulus. Pada Filemon 1:17 Paulus mengajukan permohonan kepada Filemon atas permasalahan yang telah diperbuat oleh budaknya yakni Onesimus. Paulus dalam mengajukan permohonan memakai rekapitulasi atas fakta yang menjadi dasar argumentasi dalam mengajukan permohonan kepada Filemon. Rekapitulasi yang dipakai oleh Paulus sangatlah tepat sasaran dan benar dalam mengajukan permohonan yakni dengan memakai pengidentifikasian diri atas hubungan dirinya dengan Filemon dan hal ini yang ditekankan untuk diwujudkan dalam hidup Filemon dengan Onesimus. Berikut permohonan Paulus kepada Filemon yang dirindukan untuk dinyatakan kepada Onesimus.

##### **a. Menerima Onesimus Sebagai Saudara (Ayat. 16)**

Menerima seseorang yang telah membuat kesalahan adalah tindakan yang sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kekecewaan yang telah dialami atas kejadian yang tidak diinginkan, yakni kesalahan yang diperbuat oleh orang lain kepadanya. Namun, Filemon yang telah menjadi percaya kepada Yesus Kristus diharapkan oleh Paulus untuk mengambil sikap-hidup sebagaimana sikap yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus terhadap permasalahan yang diperbuat oleh budaknya, dengan menerima sebagai saudara bukan lagi sebagai hamba. kata hamba dalam bahasa Yunani memakai kata *dou/lon* (*doulon*) yang artinya budak, pelayan. Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida (2019) memberi pengertian mengenai kata hamba yang terdapat dalam ayat 16 ini, yakni hamba digambarkan sebagai orang yang harus berkerja tanpa upah, tetapi istilah untuk hamba lebih sering berarti seseorang yang dimiliki, atau seseorang yang menjadi milik orang lain.

Sikap hati dalam hal penyelesaian masalah yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus dipakai Paulus dalam hal menyelesaikan masalah yang terjadi antara Onesimus dengan Filemon yakni dengan menerima Onesimus sebagai saudara. Penerimaan Onesimus sebagai saudara ini diutarakan oleh Paulus kepada Onesimus dengan menekankan penerimaan-sebagai-saudara yang harus diwujudkan pada Onesimus dan terlebih-lebih harus juga diwujudkan di dalam Tuhan. Kata saudara dalam bahasa Yunani memakai kata *avdelfo.n* (*adelphon*), yang artinya saudara, saudara seiman. Robert G. Bratcher dan

Eugene A. Nida (2019), menanggapi kata saudara yang terdapat dalam ayat 16 ini yaitu Onesimus adalah saudara seiman dengan Filemon dan inilah yang harus menentukan hubungan seterusnya. Dengan demikian, penyebab dari permohonan Paulus kepada Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara adalah ajaran Yesus Kristus (band. Mat 12:50). Ajaran Yesus Kristus ini yang diterapkan Paulus dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara Onesimus dengan Filemon sehingga pandangan dari Filemon mengenai budaknya yaitu Onesimus tidaklah tertuju kepada permasalahan yang terjadi, namun kepada kepemilikan Tuhan Yesus Kristus.

#### **b. Memberikan Kepercayaan kepada Filemon (Ayat 20-22).**

Memberikan kepercayaan kepada seseorang dalam hal menyelesaikan masalah adalah tindakan yang sulit untuk dilakukan. Dalam tindakan memberikan kepercayaan, orang dapat menjadikan dirinya seperti tidak adanya martabat pada dirinya, di mata orang yang diberi kepercayaan maupun di mata orang lain. Memberikan kepercayaan kepada seseorang dalam hal penyelesaian masalah juga dapat memperlambat jalannya penyelesaian masalah dan bahkan dapat juga berdampak kepada kegagalan dalam tindakan penyelesaian masalah yang telah diusahakan. Namun dalam kekristenan tidaklah demikian tetapi selalu diwarnai dengan memberikan kepercayaan satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan karena setiap orang yang memberikan dirinya untuk mengambil bagian dalam pekerjaan untuk Tuhan merupakan rekan sekerja (Flm. 1:1).

Surat Filemon 1:20-22 berisikan tentang Paulus yang memberikan kepercayaan kepada Filemon untuk bertindak secara Kristen dalam hal menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan Onesimus yang mencuri dan melarikan diri. Hal ini disebabkan Filemon-adalah seseorang yang telah percaya kepada Yesus Kristus lewat pelayanan yang dikerjakan oleh Paulus dan Filemon juga adalah sosok pribadi yang bertumbuh dalam iman yang berbuah kasih (Baxter, 1960).

Pemberian kepercayaan yang diberikan Paulus kepada Filemon menunjukkan kerinduan Paulus yang paling dalam supaya Filemon menjadi pribadi yang berguna baginya. Hal ini dapat mengakibatkan Paulus menjadi terhibur, karena dengan melakukan permohonan tersebut maka Filemon akan menjadi sosok pribadi yang sangat berguna bagi Paulus. Kata berguna dalam bahasa Yunani, memakai kata *ovnai, mhn (onaimen)* yang artinya berguna. Menurut Rainer Scheunemann (2011) mengenai kata berguna dalam ayat 20 ini, yakni Paulus sekali lagi menggarisbawahi kesungguhan permintaannya agar Filemon menerima kembali Onesimus sebagai saudara di dalam Kristus. Sedangkan kata hiburan dalam bahasa Yunani memakai kata *avna, pauso, n (anapauson)*, yang artinya memberi kelegaan, menyegarkan, menghibur. Mengenai kata hiburan dapat dimengerti sebagaimana Filemon telah menghibur hati orang-orang kudus, maka Filemon kini diminta untuk menghibur hati Paulus (Scheunemann, 2011). Sedangkan Bob Utley (1998), menanggapi ayat 20 ini dengan menyatakan bahwa hidup sebagai orang Kristen mendorong dan menyegarkan orang percaya lainnya.

Paulus sangat yakin bahwa permohonannya akan dilakukan oleh Filemon. Bahkan lebih dari pada permohonan itu Paulus juga yakin bahwa Filemon akan melakukannya. Hal tersebut dikarenakan Paulus telah mengetahui sejauh-mana ketaatan yang dimiliki oleh Filemon sehingga ia percaya kepada Filemon. Kata ketaatan dalam bahasa Yunani memakai kata *u`pakoh/ (hypakoe)* yang artinya ketaatan, kesetiaan, kerelaan. Menurut Rainer Scheunemann (2011), dalam ayat 21 ini, yakni Paulus menunjuk pada ketaatan sehubungan dengan melaksanakan kehendak Allah, yang terwujud dalam penerimaan kembali Onesimus dalam kasih sebagai saudara. Hal ini dikarenakan bahwa setiap perjalanan hidup orang percaya harus sesuai dengan kehendak Allah (Tan *et al.*, 2022). Sedangkan J. Sidlow Baxter (1960) berpendapat bahwa Filemon seorang Kristen, jadi

sifatnya bukan demikian kejam, itulah yang memberikan kesempatan Paulus. Dengan demikian, penyebab dari kepercayaan Paulus akan ketaatan Filemon ini sangatlah terlihat jelas, yakni oleh karena kasih yang ada di dalam diri Filemon muncul dan bertumbuh dalam Kristus. Sehingga oleh kasih yang sama, Paulus dibuat menjadi sangat rindu akan kebersamaannya dengan Filemon seperti diwaktu yang lalu Paulus berada di tempat Filemon. Hal ini sangat terlihat jelas, di ayat 22 yang menyatakan permohonan Paulus kepada Filemon supaya bersedia menyediakan tumpangan bagi dirinya. Kata tumpangan dalam bahasa Yunani memakai kata *xeni,an\ (xenian)* yang artinya kamar tamu, tumpangan. Menurut Rainer Scheunemann (2011) hal menjamu tamu merupakan hal yang dianggap suci pada zaman kuno, dan merupakan tanda persahabatan yang mendalam. Tindakan yang berdasarkan pengertian yang benar mengenai permasalahan dan jalan keluar dari setiap permasalahan merupakan tindakan yang menjadi contoh dari setiap umat manusia. Hal ini didasarkan karena hubungan akan terbangun dengan baik jika dibangun dengan baik (Marney, 1964). Filemon yang adalah tuan dari Onesimus, harus dapat mengambil contoh dari tindakan Paulus yang membuat ketetapan-ketetapan dalam menjalani hidup yang benar. Paulus telah memberikan contoh hidup yang benar kepada Filemon. Melalui hubungan yang erat dengan Paulus kiranya dapat diterapkan oleh Filemon pada Onesimus yang telah menjadi percaya kepada Yesus Kristus.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menemukan bahwa ada lima resolusi konflik yang terdapat pada Filemon 1:1-25. *Pertama*, memberikan pujian kepada Filemon. *Kedua*, memberikan penjelasan kepada Filemon. *Ketiga*, memberikan dasar teologi kepada Filemon. *Keempat*, menerima Onesimus sebagai saudara. *Kelima*, memberikan kepercayaan kepada Filemon. Pada resolusi konflik tersebut menekankan kepada pendamaian harus dilihat dari tali persaudaraan yang didapat dari kepemilikan Tuhan. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus merupakan saudara walaupun dalam status pekerjaan adalah budak dan oleh sebab itu harus diperlakukan menurut ketetapan-ketetapan yang tidak melanggar iman Kristen. Bertolak dari temuan ini peneliti merasa penting untuk memberikan saran kepada semua orang Kristen supaya dalam melakukan penyelesaian masalah haruslah dengan bijaksana. Paulus telah memberikan contoh penyelesaian masalah secara bijaksana atas permasalahan yang dialami oleh Filemon dengan Onesimus dan kiranya hal ini dilakukan juga pada orang Kristen pada masa kini.

### **Daftar Pustaka**

- Baxter, J. S. (1960). *Explore the Book*, (6 vols). *Grand Rapids: Zondervan*.
- Belo, Y. (2020). Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157.
- Bobgan, M., & Bobgan, D. (1985). *How to counsel from Scripture*. Chicago: Moody Press.
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2019). *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Carson, H. M. (1970). *The Epistles of Paul to the Colossians and Philemon: an introduction and commentary*. Chicago: Tyndale Press.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab. *Journal KERUSSO*, 5(2), 1–23.
- Crabb, L., & Crabb, L. J. (1975). *Basic principles of biblical counseling*. New York: Harper Collins.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga, psikologi humanistik Abraham Maslow*. Jakarta:

Kanisius.

- Joseph, L. S. (2018). Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen. *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
- Lase, H. J., Subambang, B., Santosa, B., & Sirait, S. (2021). Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–44.
- Marney, C. (1964). *The Miracle of Dialogue*. New York: JSTOR.
- Pranoto, D. S. (2018). Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon. *Manna Rafflesia*, 5(1), 37–49.
- Riyadi, E. (2016). *Pengantar ke dalam Kitab Suci*. Yogyakarta : Kanisius.
- Santoso, A. (2011). Hiburkanlah Buah Hatiku: Tafsir Surat Filemon. *Bandung: BMI*.
- Scheunemann, R. (2011). *Surat Paulus Kepada Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sirait, J. R. (2021). *Kajian Teologis tentang Metode Penyelesaian Masalah Pribadi Berdasarkan Surat Filemon 1:4-22*. 1–39.
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 79–86.
- Stuhlmacher, P. (1989). *Der Brief an Philemon* (Vol. 18). Switzerland: Benziger.
- Sugiharto, A., & Sirait, J. R. (2022). Women’s Witnesses in the Resurrection of Jesus and Implications in Church Service. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(2), 221–234.
- Tan, C., Ming, D., & Sirait, J. R. (2022). Kajian Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 39–49.
- Utley, B. (1998). *Paul bound, the gospel unbound: letters from prison (Colossians, Ephesians and Philemon, then later, Philippians)*. Texas: Bible Lessons International.
- W. R. F. Browning. (2007). *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Windarwati, M. T., Sirait, J. R., Istinatun, H. N., Parulian, T., & Emeliana, E. (2021). Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 1–12.
- Wright, H. N. (2004). *The Marriage Checkup* (1st ed.). Jakarta: Immanuel.